

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa serta budaya. Keanekaragaman kebudayaan ini berasal dari kebudayaan-kebudayaan daerah yang mewarisi budaya leluhur dimasa lampau, yang dilaksanakan sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan daerah adalah unsur-unsur yang bersifat universal yang dapat diterima oleh suku-suku bangsa, tanpa menimbulkan masalah terhadap latar belakang budaya kelompok yang menerima sekaligus mewujudkan konfigurasi atau gagasan kesatuan budaya.

Aceh adalah sebuah propinsi di Indonesia. Aceh terletak di ujung pulau Sumatera dan merupakan propinsi paling Barat di Indonesia, administratifnya adalah Banda Aceh. Masyarakat Aceh terdengar sangar religius, memiliki budaya berlandaskan Islam. Kehidupan kebudayaan (adat) Aceh dengan Islam tidak dapat dipisahkan harmonisasi antara adat dan Islam ini berkembang berbagai aspek kehidupan masyarakat. "Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Maka disimpulkan kebudayaan adalah hasil dari karya cipta, dan rasa yang merupakan suatu kebiasaan yang integritas, dimiliki oleh manusia mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat yang

mempunyai sifat dinamis, artinya perubahan mengikuti setiap perkembangan daya nalar manusia.

pengajarannya yang diwariskan dari mulut ke mulut (*oral tradition*) (Nettl 1973:3). Dengan demikian pewarisan kebudayaan melalui mulut ke mulut dapat menciptakan hasil kebudayaan musik yang berbeda dari setiap generasi. Hal ini tentu dapat dijadikan sebagai hal yang menarik untuk diteliti dan harus diketahui tentang materi-materi lisan dan variasi ragam musik yang menggunakan istilah-istilah ideal dari suatu kebudayaan musik itu sendiri.

Tari sebagai cabang kesenian, yang turut melengkapi kebutuhan jiwa manusia. Keberadaan tari tradisi yang meliputi tata aturan pelaksanaannya, fungsinya, perannya, makna, etika dan estetika yang tercermin dalam gerakannya, teknik melakukannya, tata busananya, serta musik pengiringnya akan menjelaskan dan mengungkapkan ciri khas dari tari tersebut, dan pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satunya etnis yang berada di Aceh Singkil. Singkil sendiri berada di jalur barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga. Kondisi topografi Kabupaten Aceh Selatan sangat bervariasi, terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit, hingga pegunungan.

Tari *dampeng* (menari) berasal dari Kampong Laemate yang artinya air mati. Kampong Laemate adalah termasuk salah satu kampung yang mempunyai sejarah panjang di daerah (DAS) di wilayah Kota Subulussalam sampai ke Aceh Singkil. Mata pencahariannya bercocok tanam, berdagang, dan kelapa sawit. Tari *Dampeng* berasal dari seorang pendatang yang berasal dari Minangkabau untuk berdagang ke Singkil, dan menetap di Singkil. Tarian ini merupakan salah satu tarian pembuka pada masyarakat Suku Singkil. Tari ini pertama kali ditarikan

pada tahun 1986. Singkil banyak didatanagi berbagai etnis misalnya, pak-pak, karo, jawa, gayo, alas dan minangkabau. Migrasi etnis ini lebih di dorong oleh faktor dagang. Orang Padang terkenal sebagai pedagang ulung dan gigih. Banyak perdagang membawa barang kebutuhan penduduk yang diminati oleh masyarakat singkil. Orang Minangkabau, alas pak-pak dan jawa lebih banyak datang dan menetap di wilayah singkil sekitar pantai (laut).

Keberadaan *dampeng* merupakan suatu perkembangan tari yang mengalami pencampuran etnis yaitu etnis Aceh singkil dan etnis Minangkabau. *Dampeng* ditarikan oleh masyarakat Aceh Singkil untuk menghibur sanak saudara dan para tamu yang hadir pada acara seperti pernikahan, khitanan, dan hari-hari besar. Dengan cara menari, bersyair dan ada yang memainkan musik. *Dampeng* memainkan alat musik tradisional aceh yang sering digunakan pada upacara-upacara adat di Aceh seperti upacara perkawinan, pengiring tari dan sebagainya.

Tari *dampeng* ini merupakan tarian adat di wilayah Aceh Singkil. Bila mana ada suatu pesta tanpa dihibur atau dibuka dengan tari *dampeng* seperti halnya acara pesta tersebut kurang sempurna dan tari ini merupakan bagian dalam setiap acara pesta pernikahan dan khitanan. Tari ini dilakukan beramai-ramai untuk menghibur tamu yang datang, para penari membentuk lingkaran dan mengelilingi tamu-tamu yang datang ke acara tersebut. Didalam tarian ini (*dampeng*) Aceh Singkil terdapat syair yang mengiringi sebagai musik. Tari *dampeng* diartikan pembukaan (*mukaddimah*) tari, dimana tari ditampilkan pada acara pembukaan.

Gerakan-gerakan ini dilakukan dengan berdiri maupun melingkar, mengembang-gerakan badan, tangan, dan kaki. Tari *dampeng* digolongkan sebagai tari adat. *Dampeng* muncul di desa Subulussalam, tari ini berperan sebagai rasa hormat dan syukur atas terlaksananya acara yang diharapkan. Selain bertujuan untuk acara pembukaan, *dampeng* juga bertujuan untuk menghibur tuan rumah dan para tamu yang hadir. Tari *Dampeng* memiliki nilai estetis dalam gerak. Estetika yang dapat diamati dari lengan, torso, kaki dan kepala. Tari *dampeng* lebih menekankan gerak pada bagian kaki, dan menjadikan gerak unik dan mengandung nilai estetika dalam tari ini. Selain estetis dalam gerak ada juga dalam busana, yang dilihat dari warna, serta tetap mengikuti aturan-aturan ajaran islam yang menutup aurat. Tari *dampeng* dilakukan dengan membentuk lingkaran yang didalamnya mengkombinasikan gerak-gerak silat dan musik yang berisi lantunan syair-syair dan ungkapan rasa kegembiraan.

Syair-syair tersebut dilantunkan oleh pemain musik ketika penari sedang melakukan gerakan. *Dampeng* ini adalah tari tari. Penari tari ini berjumlah genap yaitu 6-10 orang penari maupun lebih. Tari ini dulu berawal dari masyarakat yang mearikan tari *dampeng* untuk memberikan penghormatan pada Raja yang berada di Aceh Singkil (Abdurrauf Al Singkil). Seiring berkembangnya zaman tari ini banyak digunakan dalam pertunjukan, serta pesta perkawinan, khitanan, penyambutan tamu dan sebagainya. Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang tari *dampeng* penulis tertarik untuk meneliti tentang “ Nilai Estetika Tari *Dampeng* pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil ”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penulis perlu melakukan penelitian studi, objek yang diteliti dan melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi. Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai estetika tari *Dampeng* pada masyarakat Muara Pea Kecamatan Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil?
2. Bagaimanakah nilai tari *Dampeng* pada masyarakat Aceh Singkil?
3. Bagaimana tari *Dampeng* pada masyarakat Muara Pea Kecamatan Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis merasa perlu memberikan batasan serta rumusan permasalahan sebagai berikut. Batasan masalah untuk mempermudah didalam memahami proposal ini.

Dengan luasnya permasalahan timbul dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul, maka diadakan kemungkinan untuk mempersempit lingkup pada fokus perhatian sang peneliti. Adapun pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk Tari *Dampeng* Pada Masyarakat Aceh Singkil?
2. Bagaimanakah Nilai Estetika Tari *Dampeng* Pada Masyarakat Muara Pea Kecamatan Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil?

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Sebuah penelitian bisa dilakukan, apabila rumusan dalam penelitian sudah didapat. Perumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian dilapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Oleh sebab itu maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Nilai Estetis Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Kecamatan Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil “?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan apa yang menjadi manfaat dari penelitian yang dilakukan. Untuk memulai tujuan penelitian ini bisa diambil dari objek dan variabel penelitian dan dijadikan bagian dari kerangka penelitian. Tujuan dan manfaat selalu ada dalam penelitian. Tujuan penelitian biasanya untuk mengetahui sebuah atau sejumlah fenomena tertentu. Adapun tujuan penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tari *Dampeng* pada masyarakat desa Muara Pea Kecamatan Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk mendeskripsikan nilai estetika tari *Dampeng* pada masyarakat desa Muara Pea Kecamatan Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni sesuatu yang bisa dirasakan dan dilaksanakan. Sehingga dapat digunakan baik oleh peneliti, khalayak umum, maupun instansi tertentu. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman kepada penulis untuk menerapkan dan memperluas wawasan tentang kebudayaan yaitu tari *Dampeng*.
2. Analisa yang dilakukan dapat membantu untuk mengetahui bagaimana tari *dampeng* di Aceh Singkil.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khusus generasi muda dan masyarakat di Aceh Singkil.
4. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat di Aceh Singkil.
5. Dapat bermanfaat untuk mengantisipasi agar kesenian dan nilai estetika tari *dampeng* menjadi identitas dari Aceh Singkil.
6. Sebagai referensi semua pihak yang hendak meneliti kesenian ini lebih dalam yang membangun kebudayaan khususnya dibidang seni tradisional.
7. Sebagai referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi program Seni Tari di Universitas Negeri Medan.